

BUDAYA KOMUNIKASI DI LINGKUNGAN LDK SYAHID JAKARTA

Zamzam Nurhuda

Aska Rizkia Murti

Izam_albukhori@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, karena sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri adalah dinamis dan terus akan mengalami perkembangan, begitu pula dengan ilmu budaya. Dari ilmu tersebut lahir beragam pengetahuan yang kemudian mengkristal menjadi sebuah disiplin ilmu. Di antara disiplin keilmuan yang berhubungan dengan budaya adalah bahasa (sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari budaya) dan agama (sesuatu yang menuntun budaya kepada norma-norma yang positif). Bahkan, sekarang kedua disiplin ilmu tersebut sudah masuk ke dalam unsur-unsur kebudayaan. Dalam hal ini, penulis melihat ketiga hal tersebut (budaya, bahasa, dan agama) ada di dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) SYAHID Jakarta. Di dalam organisasi tersebut, terdapat tegur sapa (dalam bahasa Arab dan Indonesia) yang khas dan menjadi bagian identitas mereka, sehingga tegur sapa tersebut menjadi bagian kebudayaan dan menunjukkan identitas agama Islam yang kental dengan nuansa-nuansa Islam.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, hubungan keduanya sangatlah erat. Keeratan hubungan bahasa dengan kebudayaan telah lama dirasakan para linguis dan antropolog sehingga berbicara mengenai kedua relasi itu bukanlah topik baru dalam dunia ilmiah. Banyak pandangan yang telah diberikan para ahli mengenai hubungan kedua bidang itu, dan berikut ini terdapat rincian anatara bahasa dengan kebudayaan (Robert Sibarani, 2004: 1: 57-219):

1. Bahasa sebagai alat sarana kebudayaan
2. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan
3. Bahasa merupakan hasil kebudayaan
4. Bahasa hanya mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya
5. Bahasa sebagai persyaratan kebudayaan
6. Bahasa mempengaruhi cara berfikir

7. Cara berfikir mempengaruhi bahasa
8. Tata cara berbahasa dipengaruhi norma-norma budaya
9. Bahasa ditransmisi secara kultural
10. Kebudayaan merupakan hasil komunikasi
11. Perubahan kebudayaan mempengaruhi perubahan bahasa
12. Bahasa sebagai perekat emosi budaya
13. Bahasa sebagai pengarah pikiran

Mengingat manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, maka sesungguhnya kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur dia dibesarkan. Jika dijumpai anak kecil lancar berbahasa Cina, misalnya, pasti dia diasuh dalam kebudayaan Cina. Sungguh benar petuah lama yang mengatakan bahwa bahasa adalah cermin jiwa dan masyarakatnya (Komaruddin Hidayat, 2011: 66).

Bagaimana dan bilamanakah agama Islam masuk ke Indonesia? Pertanyaan demikian membutuhkan jawaban yang tepat untuk mengetahui sejak kapan bahasa Arab sudah mempengaruhi bahasa Indonesia (Herlianto, 2005: 81). Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam ke nusantara. Berkaitan dengan pengaruh bahasa itu, ada baiknya dikemukakan pandangan tentang masuknya agama Islam ke Nusantara ini. Melalui para pedagang, musafir, dan mubalig Arab, Persia, dan India (Gujarat) agama Islam diterima oleh penduduk asli melalui kontak bahasa. Pengaruh bahasa itu tampak pada pungutan kata-kata Arab ke dalam bahasa sehari-hari, terutama dalam laras keagamaan. Misalnya, akal, hebat, dan mungkin dalam penggunaan sehari-hari di samping dalam laras keagamaan seperti *insya> Alla>h, ru>hul-kudus*, dan *rasu>l Abdul* (Ghafar Ruskhan, 2007: 2-3).

Hubungan antara agama dan kebudayaan merupakan sesuatu yang ambivalen. Di dalam mengagungkan Tuhan dan mengungkapkan cara indah akan hubungan manusia dengan sang *Kha>liq*, agama-agama kerap menggunakan kebudayaan secara massif (Abdurrahman Wahid: 79). Agama sukar dipisahkan dari budaya karena agama tidak akan dianut oleh umatnya tanpa budaya. Agama tidak akan tersebar tanpa budaya, begitupun sebaliknya, budaya akan tersesat tanpa agama. Agama ada yang bersumber dari wahyu Tuhan, adapula yang timbul dari alam pikiran manusia. Jadi, para antropolog membedakan agama menjadi agama wahyu dan agama bumi (budaya) (Tedi Sutardi, 2007: 22).

Agama bumi lahir dari filsafat masyarakat, baik yang berasal dari para pemimpin masyarakat ataupun dari para penganjur agama yang bersangkutan. Beberapa kepercayaan masyarakat suku-suku sederhana atau masyarakat maju yang tidak berpegang pada kitab suci

termasuk dalam kelompok agama bumi. Agama-agama yang termasuk dalam golongan agama bumi ini, antara lain Budha, Hindu, Tao, Konghucu dan berbagai aliran paham keagamaan lainnya. Agama *samawi* adalah agama yang diungkapkan dengan wahyu yang bersumber dari Tuhan. Pengalaman berdasarkan wahyu tidak dapat terjadi melalui usaha akal pikiran penelaahan manusia, tetapi merupakan pengetahuan terhadap kebenaran yang diilhami. Agama-agama yang termasuk agama wahyu atau *samawi*, di antaranya Islam, Nasrani, dan Yahudi (Tedi Sutardi, 2007, 23).

Tanpa mempersoalkan apakah agama termasuk di dalam kebudayaan atau tidak, yang jelas bahwa sejak semua agama mempunyai pengaruh dalam kebudayaan di sepanjang sejarah tidak pernah statis, sebaliknya selalu dinamis. Prof. Dr. G. van der Leeuw dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan* mencatat sekurangnya ada empat tahap atau tingkat dalam hubungan agama dan kebudayaan (Olaf Herbert, 2003: 434), yaitu:

- 1) Agama dan kebudayaan menyatu
- 2) Agama dan kebudayaan mulai renggang
- 3) Agama dan kebudayaan terpisah, dan kadang-kadang malah bertentangan, seperti halnya dalam sekulerisme
- 4) Agama dan kebudayaan dipulihkan dalam hubungan yang baru.

Hantara bahasa, agama dan budaya menjadi tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan di lingkungan LDK Syahid. Ketiga hubungan tersebut menjadi suatu hal yang menarik karena menjadi bagian dari budaya komunikasi di lingkungan LDK Syahid.

B. Kerangka Teori

1. Bahasa

Banyak pakar linguistik yang mendefinisikan bahasa. Menurut Ibnu Jinni, bahasa adalah bunyi yang diungkapkan setiap orang atau masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu ('Abdu S}abu>r Sy>ahin, 1984: 22). Menurut Ani>s Fari>h}ah} dalam bukunya *Nad}ariyyah al-Lughah*, bahasa adalah fenomena psikologi, sosiologi, dan budaya yang diperoleh bukan hanya dari segi biologis masing-masing individu saja, atau terbentuk dari simbol bunyi bahasa, akan tetapi bahasa merupakan hasil dengan cara pengetahuan makna-makna tertentu di dalam pikiran. Dengan sistem bunyi bahasa, mereka saling memahami dan saling berkomunikasi (Ami>l Badi>' Ya'q>ub, 1981: 13).

Malyonski seorang antropolog, mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu gejala masyarakat, bukan merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pikiran, emosi, atau ungkapannya (Sabri Ibrahim al-Sanad, 1990: 4). Berbeda dengan Malyonski, Edward Sapir mengatakan bahwa bahasa adalah metode alat penyampai ide, perasaan, dan keinginan yang sungguh manusiawi dan non-instingtif dengan mempergunakan sistem simbol-simbol yang dihasilkan dengan sengaja dan sukarela (Robert Sibarani, 2004: 36).

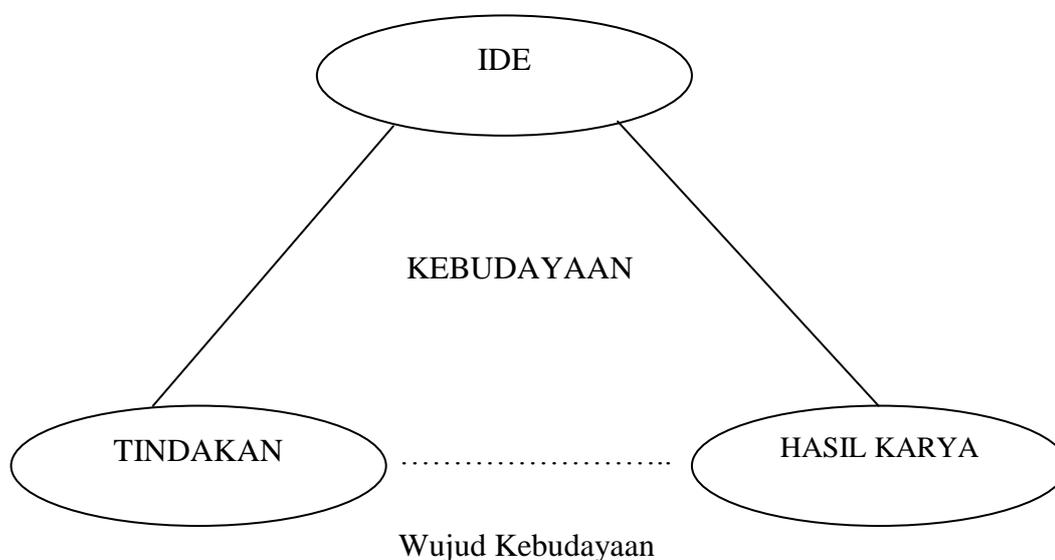
Dari semua pendapat pakar linguistik di atas, dapat diperhatikan bahwa ada tiga sifat bahasa yang sama-sama mereka utamakan, yaitu bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi dan digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Selain kesamaan ketiga sifat bahasa yang mereka tonjolkan itu, para pakar linguistik juga memberikan sifat lain yang kesemuanya dapat dilihat dalam definisi mereka yaitu bahasa adalah bunyi suara, bersifat arbitrer, manusiawi, berhubungan dengan suara dan pendengaran, konvensional dan bersistem (Robert Sibarani, 2004: 36). Maka tidak heran kalau bahasa menjadi unsur pertama dalam budaya.

2. Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budhi-daya, yang berarti “daya” dan “budi”. Karena itu mereka membedakan budaya dengan kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Dalam istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama (Koenjaraningrat, 2009: 146).

Banyak orang yang berbicara tentang kebudayaan, mungkin karena kebudayaan merupakan suatu hal yang vital dan ambivalen dalam perkembangan kehidupan manusia. Wilson dalam *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi* karya Robert Sibarani mengatakan bahwa kebudayaan adalah pengetahuan yang ditransmisi dan disebarkan secara sosial, baik bersifat eksistensial, normatif, maupun simbolis, yang tercermin dalam tindakan dan benda-benda hasil karya manusia (Robert Sibarani, 2004: 1: 57-219). Sedangkan menurut Hofstede dalam Thomas Wagner, *Foreign Market Entry and Culture* budaya adalah pemrograman kolektif dari pikiran manusia yang membedakan anggota satu kelompok manusia dari orang lain (Thomas Wagner, 2001: 2).

Menurut Abdurrahman Wahid, kebudayaan adalah sesuatu yang luas yang mencakup inti-inti kehidupan suatu masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan adalah kehidupan, yaitu kehidupan sosial manusiawi (*human social life*) itu sendiri. Kalau makan adalah kebutuhan alam, maka seluruh jenis usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar manusiawi itu dan sistem sosial yang lahir daripadanya adalah kebudayaan (Abdurrahman Wahid, 2001: 4). Pembagian kebudayaan, sebagaimana berhubungan dengan definisi sebelumnya, memperlihatkan adanya tiga wujud kebudayaan yang diungkapkan J.J. Honigman dalam buku antropologinya, berjudul *The Word of Man* yang membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yakni, ide, tindakan, dan hasil karya (Koenjaraningrat, 2009: 150). Wujud kebudayaan tersebut digambarkan oleh Robert Sibarani dalam bukunya *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi* sebagai berikut:



Selain itu, hakikat, unsur, dan pola budaya perilaku, digambarkan oleh Robert Sibarani dalam bukunya *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi* sebagai berikut (Koenjaraningrat, 2009: 150):

No	Hakikat Kebudayaan	Unsur Kebudayaan	Pola Budaya Prilaku
1	Kebiasaan yang dijabarkan melalui komponen-komponen biologis, lingkungan, psikologis, historis dan eksistensi manusia	Bahasa	Berasal dari pikiran manusia
2	Diperoleh dan diwariskan secara	Sistem	Memberi kemudahan

	sosial dengan proses belajar	pengetahuan	interaksi antara lingkungan dan manusia
3	Berstruktur	Organisasi sosial	Memenuhi kebutuhan dasar manusia
4	Terbagi dalam aspek-aspek atau unsur-unsur	Sistem Peralatan hidup	Kumulatif dan menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal dan internal
5	Dinamis	Sistem mata pencaharian	Cenderung membentuk struktur yang konsisten
6	Beragam atau bervariasi	Religi	Dipelajari dan dimiliki bersama oleh anggota masyarakat
7	Relatif	Kesenian	Ditransmisikan kepada generasi baru

3. Agama

Menurut Taghib Al Ashfahani dalam kitabnya “*Gharibul Qur’a>n*”: “Agama itu diuntukkan bagi taat dan pahala, dipakai juga untuk menamai *syari’at*, dan dipakaikan pula untuk menundukan dan kepatuhan menurutkan perintah *syari’at*”. Agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadah yang terbit lantaran telah ada *I’tiqad* lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Tidaklah timbul ibadah kalau tidak ada *tasdiq* dan tidak terbit patuh (*khudu’*) kalau tidak dari taat yang terbit lantaran telah ada *tasdiq* (membenarkan), atau iman. Sebab itulah kita katakan bahwa agama itu hasil, buah atau ujung dari *I’tiqad*, *tashjiq* dan iman. Bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadat bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh dia mengerjakan, tandanya imannya, *I’tiqadnya* dan keyakinannya belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru itu tidak ada lagi, hilanglah agamanya itu dari dirinya (<http://sabdaislam.wordpress.com/2009/11/23/14-arti-agama/> artikel diakses pada 20 Desember 2011).

Definisi lain agama menurut Konstantinos Margaritis, seperti yang terkait dengan hukum diberikan dan dapat dijelaskan sebagai praktik keprihatinan utama tentang alam kita dan kewajiban sebagai manusia, terinspirasi oleh pengalaman dan biasanya dinyatakan oleh

anggota kelompok atau komunitas berbagi mitos dan doktrin yang kewenangannya mentransendensikan baik hati nurani individu dan negara (Konstantinos Margaritis, 2009: 9).

Secara teknis, al-Qur'an tidak mengandung satu satu istilah pun memiliki arti agama, sebagaimana dipahami dalam pengertian modern sebagai seperangkat ritual dan kepercayaan yang diasosiasikan dengan kepercayaan terhadap semacam wujud yang suci. Sebaliknya, al-Qur'an menggunakan istilah *di>n*, yang sering diterjemahkan sebagai agama atau cara hidup, namun yang sesungguhnya mengandung pengertian yang berbeda dari istilah "agama". al-Qur'an juga tidak pernah menggunakan istilah *di>n* dalam bentuk majemuk. Syed al-Attas telah menjelaskan beberapa makna dasar dari istilah *di>n*, meliputi: Sikap bersukut, sikap tunduk, kekuasaan yang bijaksana, kecondongan atau kecenderungan alamiah. Dengan demikian, al-Qur'an menyajikan suatu perspektif yang unik yang berkenaan dengan "agama". Tercantum dalam al-Qur'an "*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; fitrah yang Allah telah ciptakan manusia sesuai dengan (fitrah) itu: tidak ada perubahan pada ciptaan Allah: itulah agama yang benar, namun kebanyakan manusia tidak memahami. (Q,S ar-Rum, 30)*". Dengan demikian, mengikuti agama berarti mengikuti dan percaya pada fitrah diri sendiri (Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, 2008: 86-187).

C. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Metode tersebut berupaya menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada saat ini. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan adalah dimulai dengan pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, pengelompokan data, pengelolaan data dan terakhir membuat kesimpulan serta laporan. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari fakta kebahasaan yang ada dan wawancara dengan komunitas LDK Syahid UIN Jakarta. Sedangkan sumber sekunder adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan bahasa, budaya, dan agama.

D. Sekilas Tentang LDK SYAHID

LDK (Lembaga Dakwah Kampus) SYAHID (Syarif Hidayatullah) adalah salah satu bentuk UKM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bergerak dari latar belakang kesadaran akan potensi dan tanggungjawab sebagai bagian terpenting dari umat dan berakal pengetahuan serta wawasan ke-Islam-an yang memiliki dan menjadi ciri mahasiswa UIN. Kata syahid disandarkan kepada UIN Jakarta, sebagaimana yang dikatakan Erwin Prayogi

“barangkali kata Syahid merupakan singkatan dari Syarif Hidayatullah, maka kita mengutamakan LDK dengan kata Syahid karena itu menunjukan menjunjung tinggi agama Islam (Wawancara Pribadi dengan Erwin Prayogi (ketua LDK Periode 2009-2010) Pada Tanggal, 20 Maret, 2010, Jakarta).

Menurut Asep Saepul Amri (ketua LDK periode 2008-2009), mengapa dinamakan LDK, karena memang lembaga ini adalah dakwah buat mahasiswa. Nama LDK itu umum dipakai sebagai wadah mahasiswa untuk berdakwah ditingkat universitas. Jadi, disebut dengan LDK karena posisinya ada dikampus (Tentang Lembaga Dakwah Kampus, Artikel Diakses pada 20 Desember 2011 dari <http://www.blogger.com/profile/>). Sementara itu, menurut Krishadi Nugroho (ketua divisi syi'ar 2007-2008) adalah karena dakwah itu mengajak, menyeru di jalan Allah, kita dari anak-anak mahasiswa LDK itu adalah orang-orang yang mengajak menyeru ke jalan Allah. Dan Lahirlah Lembaga Dakwah Kampus. Nama LDK itu merupakan lembaga kampus yang merupakan wadah dari teman-teman mahasiswa yang mengajak dan menyeru ke jalan Allah SWT, seperti itu (Wawancara Pribadi dengan Krishadi Nugroho (Ketua Divisi Syi'ar Periode 2007-2008) pada Tanggal 07 Mei, 2010, Jakarta).

Menurut Budi Kurniawan (ketua LDK 2007-2008), Lembaga Kakwah Kampus, saya sendiri terus terang mendengar nama ini jauh sebelum masuk IAIN (sekarang UIN), jadi nama LDK sendiri didirikan oleh teman-teman dari senat sebagai sebuah unit kegiatan mahasiswa karena memang mereka memberi nama LDK. Pada waktu itu ada yang tidak setuju baik dari segi kelembagaan maupun dari segi penamaan. Yang tidak setuju dari segi kelembagaan karena merasa IAIN sebagai institut Islam jadi tidak ada lagi institusi di dalam institusi. Kemudian ada juga yang tidak setuju secara penamaan, karena memang ada fakultas dakwah. kenapa tidak rohis, karena rohis itu bagi institusi non-Islam. Dan pada akhirnya timbullah kesepakatan dalam musyawarah senat mahasiswa dan kemudian kita para aktifis dakwah diberikan kepercayaan dan ini untuk mewadahi teman-teman kita yang mempunyai aspirasi yang berbeda-beda, dan karena perbedaan inilah kita mengapresiasi semua yang disukai sebagian mahasiswa karena tidak semua mahasiswa memiliki cara pandang yang sama (Wawancara Pribadi dengan Budi kurniawan (Ketua LDK Periode 2007-2008) Pada Tanggal 20 Maret, 2010, Jakarta).

a. Sejarah Berdirinya

Pada tanggal 28 Mei 1996, dua puluh mahasiswa IAIN (kini UIN) dari lima fakultas yang ada pada saat itu dilantik sebagai pengurus LDK SYAHID periode pertama 1996-1997. Pelantikan tersebut langsung dipimpin oleh SMI (Senat Mahasiswa Institut) Sdr. Thobib El-

Hasyr sekaligus menandai kelahiran LDK SYAHID di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sangat sederhana, namun memendam kenangan dan usaha keras yang sebelumnya dilakukan. Ketua SMI saat itu, Muhammad Ali adalah salah seorang yang memberikan jalan bagi berdirinya LDK SYAHID di kampus peradaban ini dalam forum Majelis Perwakilan Mahasiswa Institut (MPMI) saat itu.

Usaha beliau dalam mensolidkan LDK dimulai dengan mengajak mahasiswa UIN lainnya yang saat itu aktif di lembaga ekstra kampus Fikratussalam yang bergerak di bidang dakwah. Selanjutnya dibentuk tim kecil yang bertugas mempersiapkan berdirinya LDK SYAHID, baik persiapan konstitusi maupun persiapan teknis, tim ini dihasilkan dalam musyawarah yang dihadiri oleh sejumlah perwakilan fakultas (Lembaga Dakwah Kampus Pusat, 3). Terjadilah kesepakatan untuk menjadikan LDK sebagai salah satu ekstrakurikuler kampus yang berada dalam bidang keagamaan.

b. Visi, Misi, dan Sasaran

Visi dari LDK adalah merekonstruksi dakwah *thulabiyah* pada fase ekspansi menuju profesionalitas dakwah. Sedangkan misinya adalah:

- 1) Mengokohkan posisi dakwah dengan pengelolaan serius terhadap kaderisasi pembinaan dan perekrutan, *syi'a>r* dakwah dan profetik akademik.
- 2) Membangun jaringan dakwah pada tingkat wilayah, propinsi dan nasional.
- 3) Membangun organisasi berbasis kekuatan informasi melalui media sebagai *nasyrul fikroh*.
- 4) Menumbuhkan sikap sensitif terhadap problematika ummat atau publik pada tingkat civitas akademik kampus Tentang Komda FUF, Artikel tersebut Diakses pada 20 Desember 2011 dari <http://komdafuf.wordpress.com/about.>)

Dalam dakwah sudah tentu ada sasaran yang dituju guna menentukan sejauh mana pencapaian dari dakwah itu, khususnya dakwah di tataran kampus. Secara lebih khusus, tujuan dakwah kampus dijabarkan menjadi sasaran-sasaran sebagai berikut:

- a. Terbentuknya barisan pendukung dan penggerak dakwah kampus yang terlatih untuk menjalankan kegiatan dakwah di kampus yang berkesinambungan.
- b. Meningkatkan *is}la>h* dan terkikisnya kebiadaban, kegiatan dan pemikiran yang tidak islami di lingkungan kampus serta memenangkan ide dan kebiasaan yang islami, sehingga terbentuk lingkungan kampus yang kondusif bagi kehidupan islami.
- c. Turut serta memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

- d. Timbulnya kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan di kalangan aktivis dakwah kampus dan civitas akademik.
- e. Lahirnya sarjana lulusan yang komit terhadap Islam dan mengisi berbagai bidang di masyarakat.
- f. Diterimanya Islam sebagai ideologi yang *syumu>l* dan *mutaka>mil*, tinggi, dan tidak ada ideologi lain yang lebih tinggi darinya.
- g. Terdapat keseimbangan dan hubungan timbal balik yang sinergis antara kegiatan dakwah yang bersifat umum Muhammad Iqbal, 2007: 23).

E. Pembahasan

1. Bahasa *Ikhwa>n* dan *Akhwa>t* di Lingkungan LDK SYAHID

Segala rangkaian kegiatan manusia dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Hal ini mengindikasikan, bahasa sangat berperan dalam kehidupan manusia. Senada dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan adanya kesaling pahaman antara penutur dan lawan tutur. Tidak salah kiranya seandainya kita mengatakan, segala aktifitas manusia digerakan oleh bahasa dan bisa dibayangkan seandainya manusia tidak mempunyai bahasa, entah apa jadinya kelangsungan hidup ini kedepan. Mengenai keragaman bahasa dalam komunitas masyarakat, menurut hemat saya adalah suatu anugrah Tuhan bahwa manusia itu bebas memilih atau berbahasa sesuai dengan bahasa yang disenangi, pendapat tersebut bisa disebut dengan istilah linguistik yaitu arbitrer.

LDK adalah suatu komunitas organisasi yang kaya akan kebudayaan islamnya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, dan kualitas ahlakunya. Seperti adanya acara *mabi>t* (bermalam dengan diisi oleh berbagai acara keislaman di dalamnya), *Qira>'atul Qur'a>n* (membaca al-Qur'an sebelum melakukan rapat kegiatan), *tah}fi>dz* dan *tah}si>n qur'a>n* (suatu perkumpulan bagi orang-orang yang ingin mendalami al-Qur'an, baik bagi orang yang ingin belajar dan memperbaiki bacaan Qur'annya ataupun bagi orang yang ingin menghafal Qur'an), dan seperti yang sedang dibahas oleh penulis yaitu tegur sapa dengan menggunakan bahasa Arab yang membudaya dan menjadi identitas keagamaan.

Berangkat dari pernyataan tersebut, kiranya dapat ditafsirkan dengan hadirnya bahasa ditengah-tengah komunitas masyarakat akan mencerminkan cara pandang penuturnya. Setiap masyarakat atau kelompok tertentu mempunyai gaya bahasa tersendiri dalam komunikasi atau tegur sapa mereka, begitu pula dengan LDK, kerap kali komunitas di lingkungan organisasi tersebut bertegur sapa dengan uslub bahasa Arab tersendiri, seperti *akhi*, *ane*,

antum, ikhwa>n, akhwa>t, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- 1) *Ane* serahkan ke kang indra yang megang *liqo*”
- 2) Periode sekarang banyak *akhwatnya* dari pada *ikhwannya*, sama kayak dulu-dulu aja.

Contoh tegur sapa di atas, mencerminkan cara pandang penuturnya tentang bahasa Arab yang mereka gunakan. Hal ini mereka gunakan untuk menjadikan komunitas mereka tetap baik dan terjaga dari perbuatan yang pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. Konsep tegur sapa yang membudaya di LDK ini dapat ditafsirkan bahwa hal ini mencerminkan mobilitas komunitas LDK sangat tinggi terhadap nilai-nilai keislaman mereka. Bercermin dari konsep tegur sapa yang dituturkan oleh penutur LDK, bahwa di lingkungan LDK mempunyai pandangan tersendiri mengenai pengaruh dari apa yang mereka tuturkan dengan sikap atau perilaku mereka sehari-hari.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Budi Kurniawan ketua LDK periode 2007-2008 bahwa apa yang kita tuturkan itu biasanya berpengaruh terhadap apa yang akan kita perbuat” (Wawancara Pribadi dengan Budi kurniawan (Ketua LDK Periode 2007-2008) Pada Tanggal 20 Maret, 2010, Jakarta). Kemudian penulis akan berusaha menjelaskan fakta bahasa yang tersmbunyi dibelakangnya. Karena melauai bahasa sebagian besar pengetahuan diperoleh, disimpan, dirumuskan kembali, dan digunakan.

Kita bisa lihat fakta kebahasaan atau tegur sapa yang terjadi dilingkungan LDK. Tegur sapa ini, menunjukan identitas kebudayaan dan keagamaan LDK itu sendiri.

Uslub Tegur Sapa	Arti	Fakta Kebahasaan yang Terjadi
أنا	Saya	<i>Ane</i> serahkan ke kang Indra yang megang <i>liqo</i> .
أنت	Kamu	<i>Ane</i> ngertinya <i>ente</i> berdua doang.
مسؤول	Pemimpin atau ketua	Sekarang siapa <i>masuknya</i> ?
صاحب	Teman	<i>Ane</i> dulu ikutan LDK bareng ma <i>sohib-sohib ane</i> .
أنتم	Kalian (laki-laki)	<i>Antum</i> dari tahun berapa gabung di LDK?
إخوان	Saudara laki-laki (banyak)	Nunggu siapa rif, <i>Ikhwan</i> atau <i>akhwat</i> ? <i>Ana</i> nunggu <i>ikhwan</i> .

أخوات	Saudara perempuan (banyak)	Periode sekarang banyak <i>akhwatnya</i> dari pada <i>ikhwannya</i> , sama kayak dulu-dulu aja.
شكرا	Terimakasih	<i>Sukron nih kang! afwan.</i>
تعريف	Perkenalan	Kemaren <i>antum</i> ikut <i>ta'arufan</i> ga sih?
شورى	Rapat	<i>Akhi</i> sebenarnya <i>syuro</i> ma <i>liqo</i> bedanya apa sih? kalo <i>syuro</i> kumpul buwat ngebahas even-even, sedangkan <i>liqo</i> buat kajian-kajian.
شعار	Menyiarkan	Dulu <i>antum</i> dari divisi <i>syi'ar</i> yang bertugas menyiarkan acara-acara LDK.
حجاب	Penutup	Cuma ga enak di <i>hijab akh!</i>
ميلاد	Ulang tahun	<i>Ana</i> dulu waktu <i>milad</i> LDK dapat kado, acara acaranya pada bagus lagi.
أخوة	Persaudaraan	Salah satu tugas dari divisi <i>syi'ar</i> adalah membina <i>uhkwah</i> supaya tetap terjaga.
توصية	Nasihat	Kalau <i>tausiyah-tausiyah</i> harus ada, karena kita sesama anggota senang ngasih <i>tausiyah</i> .
حلقة	Kelompok	Ini dibagi kepada berapa <i>halaqoh?</i>
مرحلة	Tingkatan	Jadi ada <i>marhalah</i> dakwah di LDK.
أمانة	Amanat	Mengadakan acara-acara keislaman untuk menjalankan <i>amanah</i> mereka.
لقاء	Pertemuan	Kalo <i>liqo ane</i> ga ngisi, <i>ane</i> kasih kang Indra yang megang <i>liqo</i> .
دورة	Kursus atau pelatihan	Ada <i>dauroh-dauroh</i> juga <i>akh.</i>
مقيم	Berkemah	Banyak acara-acaranya ada <i>mukhoyyam</i> juga.
رحلة	Liburan	Jadinya sambil <i>rihlah</i> deh.
جولة	Bekunjung	Terus di bulan Juli ada <i>jaulah</i> sosial.
مبيت	Bermalam	<i>Ane</i> jarang juga sih ikut <i>mabit</i> , tapi entar malam <i>mabit akh.</i>
أحى	Saudaraku (laki-laki)	<i>Akhi</i> gimana kabar <i>Antum?</i> <i>Alhamdulillah</i>

		<i>bikhoir.</i>
أختي	Saudaraku (perempuan)	<i>Akhi ukhti kaifa haluk?</i>
كيف حالك	Apa kabar?	Assalamualaikum, <i>kaifa haluk kang?</i>
تحسين القرآن	Membenarkan bacaan	Dulu kenapa <i>antum</i> masuk LDK? dulu <i>ana</i> masuk LDK karena ingin belajar <i>tahfiz</i> dan <i>tahsin Qur'an</i> .
تحفيظ القرآن	Menghapal	Ada juga <i>dauroh tahsin</i> dan <i>tahfiz al-Qur'an</i> .
قيام الليل	Shalat malam	Acaranya ada <i>qiyamu lail</i> , <i>dauroh-dauroh</i> seperti <i>tahsin</i> dan <i>tahfiz al-Qur'an</i> .
مع النجاح	Semoga berhasil	<i>Akhi afwan ana</i> pulang dulu ya? ya, <i>ma'annajah</i> .
مركز حركة	Pusat pergerakan	Anak-anak LDK biasa ngumpulnya di mana sih? biasanya di <i>markaz harokah</i> atau di SC.
إفطار جماعي	Buka bersama	Kalo di bulan ramadhan biasanya kita mengadakan <i>iftor jamai</i> .
رياضة جماعي	Olah raga bersama	Ada <i>riyadoh jamai</i> juga.
الحمد لله بخير	Alhamdulillah baik	Ginama kabar kang Syahru? <i>Alhamdulillah bikhair</i> .
جزاكم الله خيرا كثيرا	Semoga Allah membalas dengan yang lebih baik	<i>Syukron kang, jazakumullah khairon katsiron</i> .

2. Bahasa *Ikhwa>n* dan *Akhwa>t* Bagian Identitas Kultur LDK SYAHID

Tidak dapat dipungkiri, bahwa tegur sapa tersebut merupakan suatu hal yang biasa di lingkungan LDK, sehingga tegur sapa tersebut melekat dan menjadi bagian kebudayaan komunitas Islam tersebut. Sebagaimana pernyataan Asep Saiful Amri ketua LDK 2008-2009 bahwa memang pada dasarnya kebiasaan dari aliyah dan itu terbawa ke kampus hingga tegursapa tersebut terbiasakan dan membudaya, cuma mungkin bedanya di LDK ini lebih banyak lagi kata-kata dari bahasa arab yang digunakan, karena sudah menjadi mahasiswa” (Wawancara Pribadi dengan Asep Saepul Amri (Ketua LDK Periode 2008-2009) pada Tanggal 20 Mei, 2010, Jakarta).

Ketika ditanya mengapa menggunakan tegur sapa dalam bahasa Arab, Gozali Rahman ketua LDK periode 1998-1999 menjawab Kalau secara pribadi ia ikut-ikutan, artinya semenjak di IAIN ia menggunakan kata-kata seperti *ana*, *antum*, mengutip-ngutip dari kata-kata tertentu khususnya bahasa Arab. Pertama karena ikut-ikutan, di setiap organisasi mempunyai ciri khas masing-masing seperti di HMI (Himpunan Mahasiswa Indonesia) atau PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) ada kata-kata seperti kaka, kanda dan lain-lain (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman (Ketua LDK Periode 1998-1999) pada Tanggal 19 Mei, 2010, Jakarta).

Tapi yang lebih jauh ia rasakan adalah nilai sentuhan, awalnya ia tidak paham tapi akhirnya setelah ia amati lebih jauh dan basik dari pesantren, di pesantren itu untuk memotivasi untuk berbahasa Arab, ada ungkapan *al-lughah ta>jul ma'had* bahasa merupakan mahkotanya pesantren, *al-lughah al-'ara>biyyah hiya lughat al-Qur'a>n*, sehingga ketika kita berbahasa Arab baik kita menulis atau bercakap-cakap, maka ketika itu kita sedang menggunakan bahasa al-Qur'an, kenapa menjadi bangga dengan bahasa al-Qur'an karena al-Qur'an itu merupakan bahasa Arab yang menjadi pedoman buat kita untuk melakukan segala aktifitas. Jadi, ada rasa kebanggaan dari sisi *ru>hiyah* tadi, ketika *ane* memanggil Zamzam *antum* mau ke mana? Kan terasa kita menggambarkan seperti Rosulullah atau sahabat-sahabat berkumpul itu memakai etika. Jadi kurang lebihnya seperti itu, bukan sekedar budaya tapi budaya yang dikaitkan kepada bahasa Arab dan bahasa Arab itu bukan bahasa Arab yang difahami sebagai bahasa budaya orang-orang Arab, tapi ada sandarannya yang lebih penting yaitu kepada al-Qur'an (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

Bercermin dari kebudayaan yang berkembang di LDK tersebut, menandakan adanya medan yang luas yang harus diketahui oleh penuturnya, hal tersebut sangat menarik sekali bila dikaitkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Sapir Woerf "bahasa itu muncul melalui cara pandang penuturnya yang berbeda-beda dalam memandang aspek kebudayaan masyarakatnya (Muhammad Wildan, 2007, 1)

Untuk itu, penulis akan menyajikan cara pandang penutur di lingkungan LDK, dan cara pandang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asep Saipul Amri

Kenapa menggunakan bahasa Arab mungkin karena ini merupakan LDK yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan *nota banenya* dari pesantren-pesantren yang sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa Arab. Tujuan dari tegur sapa tersebut adalah nilai kedekatan, persahabatan, dan persaudaraan. Akan terasa lebih enak ketika kita berbahasa seperti itu. Ketika kita mengatakan *akhi*, *ukhti* seolah-olah itu adalah saudara-saudara kita,

jadi seperti inilah nilai-nilai yang diambil dari tegur sapa tersebut (Wawancara Pribadi dengan Asep Saepul Amri (Ketua LDK Periode 2008-2009) pada Tanggal 20 Mei, 2010, Jakarta).

Nampaknya tegur sapa tersebut berkaitan dengan kualitas ahlak, karena kalau kita merasa sebagai seorang muslim dan kita berbicara dengan sapaan yang penuh dengan nuansa-nuansa Islam, maka itu akan mempengaruhi terhadap ahlak kita, setidaknya akan merasa malu ketika kita berbahasa baik dan sopan tetapi diikuti dengan perilaku yang buruk. Walaupun, sebenarnya perubahan itu bukan dari bahasa semata, tetapi bagaimana di LDK itu diadakan pembinaan. Itu hanya bahasa komunikasi, yang secara langsung tidak terlalu berpengaruh, tetapi secara tidak langsung itu mempengaruhi karena akan menjadi suatu komunitas. Perubahan dari segi ahlak dapat dirasakan mungkin saya sendiri dulu tipikal orang yang keras dalam sikap, kalau sekarang mungkin bisa lebih lembut (Wawancara Pribadi dengan Asep Saepul Amri).

2. Muhammad Akmal

Sebenarnya kita lebih kepada prinsip dengan apa yang dikatakan Hasan al-Banna, beliau mengatakan bahwa seorang muslim itu minimal harus menguasai bahasa Arab, jadi sebisa mungkin kita teman-teman dari LDK menerapkan apa yang kita bisa. Jadi apa yang kita bisa, mampu, itu dialogkan seperti *akhi*, *ane*, *antum* dan yang lainnya. Mengenai mulai dari kapan tegur sapa tersebut membudaya, nampak terlahir timbul dengan sendirinya, karena kita faham dengan konsep Islam, bagaimana cara bergaul yang baik sehingga kita berkumpul dengan teman-teman yang baik. Ya, percakapan itu timbul dengan sendirinya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, jadi itu timbul dengan sendirinya dengan kata-kata yang baik dan dengan bahasa Arab itulah salah satunya (Wawancara Pribadi dengan Muhammad Akmal).

Kita tahu bahwa bahasa umat Islam itu adalah bahasa Arab, dan kita tahu kata hanya bisa beberapa kata saja, minimal itu menunjukkan semangat keislaman kita. Jadi nilai-nilai yang ingin dicapai adalah semangat keislaman tegur sapa yang menggunakan dengan bahasa Arab. Mengenai bahasa berhubungan dengan ahlak, relatif ya, mungkin ada juga yang berbahasa Arab seperti bertutur sapa *ana*, *anatum*, dan sebagainya, tetapi mencuri misalkan, itu kan kita rasa tidak enak saja dengan menggunakan bahasa Arab, tapi untuk hal-hal yang bersifat negatif. Tegur sapa tidak menentukan kepribadian seseorang, bisa saja tegur spanya kurang baik tapi mengajak kepada kebaikan, seperti "eh shalat bareng gue yuk" jadi tidak semua dan selamanya kebahasaan seseorang itu menentukan kualitas diri (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

Secara tidak langsung ketika berkata seperti itu bisa menjadi motivasi buat kita antara perilaku kita harus sesuai dengan perkataan kita. Sesuai dengan firman Allah SWT ” jangan lah kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”. Jadi, otomatis kalo kita berkata-kata seperti *ane*, *akhi*, *antum*, dan sebagainya, artinya kita berkata-kata dengan ucapan yang islami. Jadi secara tidak langsung dengan penggunaan bahasa Arab tersebut setidaknya memotivasi kita, sikap kita, ahlak kita semuanya harus islami juga. Dan itu sudah menjadi komitmen kita untuk adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan kita. Termasuk di UIN karena kampus Islam harus merasa sesuai dengan kondisi mahasiswanya yang belajar bahasa Arab, tapi tidak sedikit-sedikit untuk mencoba berbahasa Arab. Harusnya itu secara tidak langsung sama seperti dipesantren-pesantren (kan biasanya diwajibkan untuk berbahasa Arab) nah coba pelan-pelan, mungkin kebijakan dari LDK, minimal kita menggunakan nilai-nilai Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Mungkin itu harapan kita, UIN kan kampus Islam setidaknya cobalah menerapkan nilai-nilai Islam berbahasa Arab (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

3. Gozali Rahman

Mengenai latar belakang munculnya tegur sapa tersebut, kalau yang saya ketahui berjalan dengan sendirinya, artinya ketika ada lingkungan yang lebih awal berbahasa seperti itu, kita ikut, dan lama-lama semakin terbiasa dan menjadi kultur, Ukhwah terasa lebih kental dengan tegur sapa tersebut, ada nuansa-nuansa Arab, dan bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an otomatis kita juga berbahasa al-Quran tapi setidaknya kita memakai bahasa yang direkomendasikan oleh Allah SWT. Itu menurut saya mempunyai nilai yang mempunyai sentuhan yang berbeda. Kultur untuk membedakan, artinya kultur itu kan sebagai pembeda (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

Ya, *ane* pikir kalau menurut *ane* sendiri sangat berpengaruh ketika kita menggunakan tegur sapa *ana*, *antum*, dan sebagainya, tidak mungkin kita memakai bahasa-bahasa tersebut di tempat-tempat yang tidak bagus. Jadi, saya pikir sangat berpengaruh dan ada hubungannya dengan kualitas ahlak juga karena referensi kita al-Qur'an kemudian kita juga berusaha membudayakan bahasa ibu Rosulullah. Jadi, ketika kita berbahasa ini seakan-akan kita berdekatan dengan kultur kehidupan pada zaman Rosulullah. Ya, sebenarnya juga dengan berbahasa seperti itu, agak-agak tidak terbiasa atau sungkan karena memakai kultur baru. Mungkin karena lingkungan yang lebih besar berpengaruh berbahasa seperti itu, otomatis kita semua terbawa. Ini masalah mayoritas saja sebenarnya, karena saya lebih banyak bergaul dengan anak-anak LDK dan kemudian menjadi lingkungan yang hampir delapan puluh persen di kampus ketika ada yang menggunakan bahasa itu, artinya ketika tidak tahu

maksudnya pun akhirnya terbiasa juga dan pengaruh besar dari lingkungan ketika dengan yang lain *elo, gue*, tapi dengan anak-anak LDK *ane, antum* (Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman).

4. Muhammad Mustafa

Tegur sapa ini sebenarnya sesuatu yang lumrah apalagi dikaitkan dengan UIN, ketika tegur sapa atau bahasa-bahasa itu menjadi bahasa keseharian baik formal ataupun informal. Ketika di kuliah juga sering terjadi walaupun bukan dosen bahasa Arab suka bertegur sapa seperti itu, jadi gak menjadi masalah. Dan kalau kapan timbulnya saya sendiri merasakan karena saya merasa alumni pesantren sehingga saya tidak merasa asing hanya karena memang saya melihat dan mendengar dengan mahasiswa yang asalnya dari umum, mereka tetap familiar dengan kata-kata tersebut dan itu ada keanehan juga karena berasal dari *logat tarbawiyaah* mereka yang memang ketika melakukan kajian *halaqah* itu sebagian besar sering terlontar kata-kata Arab yang kemudian karena itu sudah sering menjadi habit yang akhirnya menjadi sesuatu hal yang sudah biasa. Contoh salah satunya adalah *liqo*, karena mengucapkannya keseringan dan menjadi sebuah kebiasaan dan kontak itu memang ke sesama orang yang memahami atau tidak kesembarangan orang yang tidak faham. Hingga kadang ada juga yang protes seperti *antum* artinya untuk banyak namun kata ini dipakai untuk satu orang karena sebagai penghormatan. Seperti dalam bahasa Indonesia anda (Wawancara Pribadi dengan Muhammad Mustafa).

Kenapa tegur sapa tersebut membudaya, yang pertama mungkin karena familiar, tegur sapa tersebut atau sebagian bahasa Arab tersebut sudah menjadi kebiasaan. Dan walaupun teman-teman kita terbiasa dengan bahasa Inggris, mungkin tegur sapa yang semarak adalah dengan bahasa Inggris juga. Yang kedua, mudah diucapkan. Tentunya karena tidak berbeda antara penulisan dan pengucapan. Beda dengan bahasa Inggris, beda redaksi antara penulisan dan pengucapan. Karena muatan-muatan dalam kajian kita seperti dalam *liqo*, Itu hampir semuanya referensinya dari bahasa Arab, sehingga banyak maknanya dengan kegiatan kita sehari-hari yang digabungkan dengan bahasa Indonesia dan kita ungkapkan seperti contoh tadi, dan itu sudah menjadi sangat umum. Sudah sebagian besar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan ketika sudah diterjemahkan ada kata-kata yang pas, maka digunakanlah tegur sapa dari bahasa Arab tersebut (Wawancara Pribadi dengan Muhammad Mustafa).

Salah satu kegemaran di LDK adalah mengadakan acara-acara keislaman. Hal ini disebabkan karena memang pada dasarnya tujuan dan dasar dibentuknya organisasi tersebut

adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang mulai berkurang di lingkungan kampus. semenjak di bentuknya LDK memang organisasi ini mayoritas dari pesantren-pesantren atau aliyah, karena memang dulu UIN belum menjadi universitas. Sebagaimana yang dikatakan ketua LDK pada waktu periode-periode awal mayoritas dari pesantren, karena UIN dulu masih IAIN walaupun tidak dari pesantren banyak juga dari MAN (Madrasah Aliyah Negeri) (Wawancara Pribadi dengan Muhammad Mustafa).

Dengan pendapat-pendapat tersebut, nampaknya sudah jelas, bahwa di lingkungan LDK terjadi keserasian antara bagaimana mana mereka berbahasa yang khas dan kental dengan bahasa-bahasa yang islami, sehingga bahasa-bahasa tersebut menjadi kental dalam tegur sapa mereka, kemudian secara tidak langsung bahasa tersebut merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Maka antara bahasa, agama, dan budaya tersebut merupakan identitas LDK yang sebenarnya kelompok lain pun mempunyai ciri khas kebudayaannya masing-masing sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan kelompok tersebut.

F. Kesimpulan

Dapat dibayangkan seandainya di dunia tidak ada bahasa, entah bagaimana manusia bisa saling mengerti, memahami, bersosialisasi, bernegosiasi dan hubungan social lainnya. Dengan adanya hubungan social, maka dibentuk lah sebuah masyarakat yang diwadahi oleh kebudayaan sebagai lambing identitas masing-masing masyarakat yang ada. Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa dari sebuah masyarakat tertentu.

Namun, terkadang masih terdapat kebudayaan yang sebenarnya kurang dianggap baik atau karena warisan para leluhur mereka yang pada zaman dahulu kala kental dengan hal-hal yang bersifat mistik dan sebenarnya itu bukan merupakan hal positif. Untuk itu, diperlukan ada yang mengatur dan membatasi sebuah kebudayaan supaya kebudayaan tersebut bermanfaat bagi masyarakatnya. Maka dijadikanlah agama sebagai tolak ukur mana yang baik dan mana yang tidak baik, yang baik dipertahankan sedangkan yang tidak baik dibuang jauh-jauh dan ditinggalkan.

Seperti yang terjadi di lingkungan LDK, dalam organisasi tersebut terdapat sebuah keserasian antara bagaimana sebuah bahasa tercipta, kemudian dilestarikan dan dibudidayakan dikalangan para anggotanya, sehingga secara tidak terasa bahasa tersebut menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari dalam tegur sapa mereka dan dengan tegur sapa tersebut secara tidak langsung mereka berdakwah menjunjung tinggi agama Islam dan menyemarakkan nuansa-nuansa yang Islami dengan hal yang mudah saja, yaitu berbahasa Islam atau bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad , Saiyad Fareed dan Saiyad Salahuddin Ahmad. Penerjemah Rudy Harisyah Alam, *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhdapnya*. Bandung: Mizan, 2008.
- Herlianto. *Siapakah yang Bernama Allah itu?*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: Mizan Media Utama, 2011.
- <http://sabdaislam.wordpress.com/2009/11/23/14-arti-agama/>
- Ikbal, Muhammad. *Mentoring Agama Islam Pada Lambaga Dakweah Kampus (LDK) Fikri Dalam Pambinaan Ahlakul Karimah Mahasiswa Di Politeknik Negeri Jakarta.*” (Skripsi S 1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007).
- Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2009.
- Lembaga Dakwah Kampus Pusat. *Profil Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Jakarta*.
- Margaritis, Konstantinos. *The Freedom of Religion and Its Limits in Greece and the Netherlands: A Comparative Approach* (Nordersted: GRIN Verlag, 2009).
- Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Ruskhan, Abdul. *Bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: kajian tentang pemungutan bahasa*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- al-Sanad, S}abri Ibra>him. *Ilm al-Lughah al-Ijtima>'i: Mafhu>muhu wa Qad}a>ya>hu*. Iskandariyah: Da>r al-Ma'rifah al-J>a>mi'ah, 1990.

Sibarani, Robert. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda, 2004.

Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007).

Syahin, 'Abdu S}abu>r. *fi> 'Ilm al-Lughah al-'A<m*. Bairu>t: Muassasah al-Risa>lah, 1984.

Tentang Lembaga Dakwah Kampus. Artikel Diakses pada 20 Desember 2011 dari <http://www.blogger.com/profile/>

Tentang Komda FUF. Artikel Diakses pada 20 Desember 2011 dari <http://komdafuf.wordpress.com/about>.

Wagner, Thomas. *Foreign Market entry and Culture*. Norderstedt: GRIN Verlag, 2008.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.

Wawancara Pribadi dengan Krishadi Nugroho (Ketua Divisi Syi'ar Periode 2007-2008).

Wawancara Pribadi dengan Budi kurniawan (Ketua LDK Periode 2007-2008).

Wawancara Pribadi dengan Asep Saepul Amri (Ketua LDK Periode 2008-2009).

Wawancara Pribadi dengan Gozali Rahman (Ketua LDK Periode 1998-1999).

Wawancara Pribadi dengan Akmal Hudiana (Anggota atau pengurus LDK).

Wawancara Pribadi dengan Muhammad Mustafa (Ketua LDK Periode 1997-1998).

Wawancara dengan Erwin Prayogi (Ktua LDK Periode 2009-2010).

Wildan, Muhammad. *Konsep Ruang dalam Bahasa Sumbawa dan Kaitannya dengan Cara Pandang Penuturnya*. Yogyakarta, 2007.

Ya'qub, Amīl Badi'. *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Khasa'isuh*. Bairu't: Da'r al-Thaqafah al-Islamiyah, 1981.